

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini adalah sekelompok anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya sendiri. Anak memiliki kemampuan untuk tumbuh dan berkembang (motorik halus dan kasar), keterampilan berpikir, dan keterampilan, yang termasuk dalam *Intellectual Intelligence* (IQ), *Emotional Intelligence* (EQ), *Spiritual Intelligence* (SQ), atau *Religious Intelligence*. Anak memiliki pola kreativitas, bahasa, dan komunikasi. Kecerdasan Religius (RQ), tergantung pada tahap tumbuh kembang anak. Anak usia dini sering disebut sebagai “usia emas”. Pada masa ini, hampir semua anak potensial melewati masa sensitif yang memungkinkan mereka tumbuh dan berkembang dengan cepat dan cemerlang.

Anak usia dini merupakan anak usia dari 0 hingga 6 tahun. Pada usia ini, perkembangan anak sangat pesat. Itulah sebabnya masa anak-anak dianggap begitu penting sehingga disebut sebagai masa keemasan. Setiap individu mengalami usia dini, hanya saja usia dini tersebut hanya terjadi satu kali dalam kehidupan setiap manusia, sehingga pada anak usia dini tidak boleh disia-siakan.

Anak usia dini merupakan masa yang sensitif karena merupakan masa dimana kepribadian anak mulai terbentuk. Tahap atau periode ini menentukan seperti apa penampilan anak ketika anak tumbuh dewasa secara fisik, mental, dan intelektual. Tentu banyak faktor yang sangat mempengaruhi perjalanan mereka menuju kedewasaan, namun apa yang mampu mereka lakukan dan apa yang

diajarkan sejak dini terus membentuk dan mempengaruhi setiap keputusan dan setiap langkah dalam hidup.

Usia anak dapat dianggap sebagai individu pertama di dunia. Anak-anak tidak mengetahui banyak hal, seperti adat istiadat, norma, dan etika dunia. Anak-anak juga belajar berkomunikasi dan memahami orang lain. Anak-anak perlu dibimbing dalam memahami berbagai hal tentang dunia dan isinya. Anak juga perlu dibimbing untuk memahami berbagai fenomena alam agar dapat melakukan sesuatu keterampilan yang diperlukan untuk bertahan hidup di masyarakat. Interaksi pada anak, anak harus belajar berinteraksi dengan objek dan orang lain. Mengembangkan akhlak, budi pekerti dan akhlak mulia. Masa anak adalah waktu nasionalisme, kebangsaan, agama, Masalah etika, moral dan sosial yang berguna dalam kehidupan. Anak perlu distimulasi dengan cara yang tepat agar dapat tumbuh dan berkembang dengan maksimal.

Pendidikan harus dimulai sejak usia dini, dan pendidikan itu dimulai sejak lahir, bahkan sebelum kelahiran (prenatal), karena orang tua adalah pendidik pertama dan terpenting bagi anak-anaknya, pendidikan pertama harus berlangsung dan diberikan di rumah. Anak adalah aset berharga bagi keluarga, lingkungan dan bangsa. Anak-anak juga merupakan generasi penerus bangsa masa depan, dan jika kita ingin melihat bangsa yang maju di masa depan, pendidikan anak usia dini saat ini sangat perlu diperhatikan.

Pada saat anak memasuki usia 3 tahun, anak dapat mengikuti pendidikan anak usia dini dengan dibimbing oleh seorang pendidik. Pada hal ini, ada beberapa konsep dalam pendidikan anak usia dini yaitu seperti kurikulum

dan bahan ajar pendidikan anak usia dini, konsep pendidikan yang benar dan metode yang benar untuk anak dalam perspektif pendidikan anak.

Pada usia ini, otak sudah mampu menerima dan menyerap berbagai jenis informasi. Anak-anak pada masa ini sangat peka terhadap segala pengaruh lingkungan dan tidak melihat baik atau buruk. Pada masa ini adalah periode ketika perkembangan fisik, mental dan spiritual anak mulai terbentuk. Karena pada masa Golden Age ini anak-anak tidak akan terulang kembali, oleh karena itu penting untuk diberi simulasi, termasuk nilai-nilai agama dan moral, gerakan fisik, kognisi, bahasa, sosial-emosional, tergantung pada sejauh mana perkembangan anak usia dini. (Andryana, 2017: 2).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Negara mengatakan bahwa pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan lingkungan belajar dan proses belajar yang membuat peserta didik tetap aktif mengembangkan potensi kekuatan spiritual keagamaan, kedisiplinan diri, budi pekerti, kecerdasan, dan akhlak mulia serta kemampuan yang diperlukan diri, masyarakat, bangsa, dan bangsa.

Pendidikan dirancang untuk membantu anak-anak mencapai potensi penuh mereka untuk membimbing perkembangan mereka dan mencapai tujuan mereka dalam hidup. Hakikat pendidikan bukan hanya untuk memberikan pengetahuan, tetapi untuk membangun sikap positif terhadap nilai-nilai kehidupan. Oleh karena itu, pemerintah, keluarga dan masyarakat harus bekerja sama untuk membesarkan anak-anak untuk kehidupan yang lebih baik.

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diberikan kepada anak sejak usia dini dengan tujuan untuk merangsang tumbuh kembang setiap anak sebagai persiapan memasuki pendidikan tinggi (Erawati, 2018: 36). PAUD adalah proses yang mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun, yaitu meliputi aspek fisik dan non fisik perkembangan fisik dan mental (moral dan mental), keterampilan motorik, akal, Sesuai secara emosional dan sosial bagi anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Upaya termasuk memberikan stimulasi intelektual, perawatan kesehatan, nutrisi, dan banyak kesempatan untuk eksplorasi dan pembelajaran aktif.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan langkah awal bagi perkembangan pribadi anak dalam kepribadian, kemampuan fisik, kognisi, bahasa, seni, sosial, emosional, spiritual, disiplin diri, konsep diri, serta kemandirian dan perkembangan. landasan penting dalam panca indra. PAUD merupakan peran yang sangat penting dan penting dalam narasi perkembangan anak selanjutnya, karena merupakan fondasi yang mendasari kepribadian anak. PAUD memainkan peran yang sangat penting dan penting dalam narasi perkembangan anak selanjutnya, karena merupakan fondasi yang mendasari kepribadian anak.

Pendidikan anak usia dini memiliki fungsi sebagai berikut: a) mengenalkan aturan dan mengajarkan kedisiplinan anak; b) mengenalkan anak pada dunia sekitarnya; c) membina sikap dan perilaku yang baik; d) mengembangkan keterampilan komunikasi dan sosial; c) mengembangkan keterampilan dan kreativitas; f) kemampuan mempersiapkan anak untuk sekolah dasar.

Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini ini untuk Mengembangkan peserta didik untuk mengembangkan potensi psikologis dan fisik yang beragam, termasuk nilai moral dan agama, sosial, emosional, kognitif, bahasa dan fisik motorik.

Pendidikan anak usia dini mencakup berbagai program untuk anak-anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang bertujuan untuk meningkatkan perkembangan intelektual, sosial, emosional, linguistik dan fisik mereka. Pada pendidikan anak usia dini ini dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Perkembangan adalah peningkatan kemampuan atau keterampilan struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diprediksi sebagai hasil dari proses pengalaman dan pematangan. Perkembangan juga berkaitan dengan kemampuan untuk berfungsi secara intelektual, sosial dan emosional. Perkembangan anak dapat didefinisikan sebagai proses dimana anak mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Dengan kata lain, perkembangan mengacu pada rangkaian perubahan fisik, verbal, emosional, dan berpikir yang terjadi pada anak sejak lahir hingga dewasa awal. Selama proses ini, anak-anak tumbuh dari ketergantungan awal mereka pada orang tua mereka menjadi individu yang mandiri.

Perkembangan anak usia dini ada enam aspek yang perlu dioptimalkan. Keenam aspek perkembangan tersebut yaitu kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik motorik, nilai agama dan moral (NAM), dan seni. Setiap

tahap perkembangan anak pada umumnya menunjukkan pola perkembangan yang sama, akan tetapi hasil perkembangannya berbeda. Setiap kelompok umur memiliki keunikannya masing-masing. Disamping perkembangan anak usia dini yang sangat cepat. Stimulasi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak memungkinkan berbagai aspek perkembangan anak berkembang secara optimal.

Perkembangan sosial seorang anak bersifat dinamis dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Dalam perkembangan kemampuan belajar anak, khususnya perkembangan sosialnya perlu memperhatikan aspek perkembangan yang berkembang sesuai dengan tahapan perkembangannya, sehingga diharapkan anak memiliki keterampilan sosial yang baik. Perkembangan anak juga merupakan integrasi nilai-nilai agama dan aspek pemahaman moral, fisik, kognitif, sosial dan emosional. Setiap bidang pembangunan memerlukan stimulasi yang tepat agar dapat berkembang secara optimal (Hidayati, 2014: 2).

Perkembangan sosial merupakan salah satu kemampuan yang harus dikembangkan pada anak semenjak usia dini. Perkembangan sosial tersebut meliputi kemampuan seorang anak dalam bergaul dan berhubungan baik dengan kelompok atau lingkungan. Seorang anak harus mempunyai kemampuan sosial yang baik seperti mudah bergaul, suka menolong, memahami perasaan orang lain dan suka berkomunikasi, agar dapat diterima oleh kelompok atau lingkungan. Seorang anak yang suka berkomunikasi akan lebih disukai oleh anak-anak lain, daripada anak yang pendiam. Kemampuan sosial seorang anak tidak dapat muncul dengan

sendirinya, dibutuhkan latihan untuk dapat mengembangkan kemampuan sosial seorang anak. Disinilah peran guru sebagai pendidik anak usia dini untuk memberikan latihan keterampilan sosial kepada anak sejak usia dini. Anak usia dini dibiasakan untuk bersosialisasi dengan teman-teman sebaya, agar kemampuan sosial seperti komunikasi, simpati, empati, mau berbagi, dan saling bekerjasama dapat terjalin.

Salah satu aspek perkembangan yang sangat penting untuk dikembangkan pada anak usia dini adalah aspek perkembangan sosial seperti meningkatkan kerjasama pada anak. Kerjasama juga dapat berupa sekelompok anak yang belajar bermain, atau bekerja dengan anak lain. Oleh karena itu, semakin banyak kesempatan yang dimiliki anak untuk melakukan aktivitas kelompok, semakin cepat pula anak belajar melakukan aktivitas melalui kolaborasi. (Sit, 2021: 172)

Kemampuan kerjasama yang merupakan salah satu komponen dari kemampuan dalam bidang sosial emosional merupakan hal yang penting untuk dikembangkan dalam diri anak. Kemampuan kerjasama atau biasa disebut sikap kooperatif memiliki arti penting dalam membentuk hubungan pertemananan yang positif yang perlu dibiasakan sejak usia dini. Peran aspek perkembangan sosial-emosional yang begitu penting bagi anak, maka tidak berlebihan bila aspek ini digali secara mendalam. Kemampuan bekerja sama merupakan faktor terpenting dalam perkembangan sosial individu anak secara utuh.

Setiap orang memiliki perkembangan sosial atau keterampilan sosial karena kita tahu bahwa manusia adalah makhluk sosial dan tidak dapat hidup sendiri,

manusia perlu berinteraksi dengan manusia lain dan lingkungannya. Potensi keterampilan sosial setiap anak meliputi (1) rasa peduli, (2) rasa kasih sayang, (3) hubungan dengan teman sebaya, (4) apa yang mereka bagikan dengan orang lain, dan (5)., yang mengandung beberapa unsur.) Memberi bantuan Orang lain, (6) Mematuhi aturan, (7) Bertanggung jawab, (8) Berinteraksi dengan orang lain, (9) Berempati, (10) Bekerja sama. Terinspirasi Salah satu hal yang perlu dan penting dilakukan adalah kemampuan untuk bekerja sama.

Kerjasama artinya anak dapat bekerjasama dengan orang lain. Seperti anak yang melakukan kegiatan bersama teman, anak yang mengajak teman bermain bersama, anak yang mengikuti permainan lain, dan anak yang saling membantu untuk menyelesaikan tugas dalam kelompok. Kemampuan kerjasama tersebut jika tidak dibiasakan dengan baik kepada anak maka dikhawatirkan dapat berakibat buruk pada proses penyesuaian diri anak, baik penyesuaian bidang akademik maupun bidang yang menyangkut kehidupan sosial anak. Idealnya pada usia prasekolah, khususnya pada usia-usia 4-5 tahun kemampuan kerjasama sudah mulai terlihat dan berkembang.

Gambaran ideal mengenai kemampuan kerjasama pada anak usia 4- 5 tahun tentunya sering berbenturan dengan fakta mengenai berbagai karakteristik anak usia dini. Fakta mengenai sifat egosentris yang cenderung menonjol pada anak usia dini tentunya sudah selayaknya menjadi perhatian karena sejatinya sifat egosentris anak tersebut harus dibina setahap demi setahap agar berkurang persentasenya melalui berbagai stimulasi

dengan kegiatan yang sifatnya melatih kemampuan kerjasama anak tersebut. Perkembangan sosial pada anak usia 4-5 tahun ditandai dengan senang bermain di luar rumah, perasaan yang gampang berubah-ubah, sudah mulai berteman, dapat bekerjasama dan berpartisipasi dalam kelompok (Hidayati, 2014: 3).

Pada era modern saat ini, banyak orang tua yang lebih menginginkan anaknya cerdas dalam membaca, menulis, dan menghitung sejak usia dini. Dianjurkan orang tua untuk tidak mengajarkan calistung kepada anak sebelum mereka memasuki usia sekolah dasar atau prasekolah. Karena mengajarkan kepada anak untuk membaca, menulis, dan menghitung sebelum memasuki usia sekolah dapat merusak tatanan otak anak, yang artinya perilaku anak dapat menjadi tidak tuntut dalam menyelesaikan suatu persoalan, sedangkan anak membutuhkan pendidikan yang dilakukan tahap demi tahap. Hal ini bukan tidak diperbolehkan untuk mengenalkan anak usia prasekolah dengan calistung, pengenalan ini dapat dikemas dengan dengan hal yang lebih menarik dan tidak menjadi evaluasi dari prestasi anak. Sebenarnya, ada pendidikan yang lebih penting bagi anak usia prasekolah, yaitu pengenalan kerjasama pada anak.

Kemampuan bekerjasama merupakan salah satu kemampuan dalam pola perilaku sosial. Semakin banyak kesempatan yang anak miliki untuk melakukan dan menyelesaikan suatu hal bersama-sama, maka semakin cepat anak belajar melakukan pekerjaan dengan cara bekerjasama. Pentingnya kerjasama bagi anak usia dini adalah melatih kepekaan anak, melatih kemampuan anak untuk berkomunikasi, melatih anak untuk menjalin suatu

hubungan dan melatih anak untuk dapat menghargai orang lain. Kemampuan kerjasama merupakan kemampuan berkomunikasi, bertanggung jawab, saling tolong-menolong, menyelesaikan tugas bersama-sama untuk kepentingan bersama. Kemampuan kerjasama penting distimulasi sejak dini, dengan bekerjasama anak dapat mengembangkan kemampuan sosial emosional seperti bagaimana cara anak bisa berbagi, saling membantu, berinteraksi dan komunikasi dengan teman sebaya, menyelesaikan masalah dalam kelompok dan bertanggung jawab.

Pentingnya kerjasama bagi seorang anak dapat melatih kepekaan anak, melatih kemampuan komunikasi anak, melatih anak membangun relasi, dan melatih anak menghargai orang lain. Anak usia dini juga perlu ditanamkan sikap kerjasama yang akan membawa dampak yang positif bagi anak di kemudian hari. Dalam kegiatan belajar mengajar kerjasama dapat dilakukan antara anak dengan anak, dan anak dengan guru. Kegiatan yang dilakukan dapat berupa kegiatan proyek, diskusi, bermain bersama, dan kerja kelompok.

Kemampuan bekerja sama perlu dikembangkan sejak usia dini. Karena pondasi awal merupakan pondasi dasar pembentukan sikap, maka kemampuan bekerja sama mudah dibentuk oleh kebiasaan-kebiasaan yang mengarah kepada anak. Pada kemampuan bekerjasama, anak usia dini merupakan masa kritis bagi perkembangan kepribadian mereka. Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini sangat bermanfaat bagi masa depan anak, sehingga perlu dilakukan kegiatan yang dapat mengembangkan perkembangan kerjasama secara optimal. Anak yang mempunyai Keterampilan kooperatif yang optimal

tercermin dari bagaimana anak berinteraksi dengan teman dan lingkungannya. Kemampuan anak untuk bekerja sama terlihat dalam aktivitasnya sehari-hari, terutama di lingkungan sekolah.

Pengembangan kerjasama yang baik bagi anak memudahkan baginya mengatur suasana hati, menghilangkan kecemasan, rasa bersalah, menekan amarah yang tidak mengikuti dapat diatur dengan menggunakan kecerdasan berfikir. Pengembangan kerjasama yang baik bagi anak memungkinkan terciptanya hubungan yang berlangsung efektif antara guru dengan anak didik, dan dapat mengantar dirinya untuk memiliki aktivitas belajar dan komunikasi antara seseorang dengan orang lain.

Kemampuan kerjasama anak akan membangun interaksi dan dapat mencapai tujuan bersama serta ketika anak-anak berinteraksi dengan orang lain, ketika mereka membangun keterampilan kooperatif dan meningkatkan kemampuan mereka untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Perkembangan kerjasama anak harus didukung karena ketika anak memiliki perasaan yang baik tentang dirinya, memiliki hubungan sosial yang positif dengan orang lain dan mengetahui bagaimana mengatur emosinya maka mereka akan lebih menampilkan perilaku yang positif.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan di TK Islamiyah Lamongan pada saat proses pembelajaran, ditemukan bahwa ada kurang lebih 23 anak yang belum optimal dalam kemampuan kerjasama. Hal ini dapat dilihat dari setiap anak ketika proses pembelajaran yaitu kurangnya kerjasama anak pada saat kegiatan menyusun balok, anak tidak sabar menunggu

giliran ketika melakukan kegiatan, anak lebih menyukai melakukan kegiatan sendiri daripada bersama dengan temannya. Mereka masih enggan untuk bermain bersama dan tidak bisa menunjukkan sikap peduli terhadap teman-temannya. Beberapa anak masih mengalami kesulitan berbagi mainan dan cenderung sering berkelahi, agresif, dan berkelahi terjadi selama kegiatan kelas.

Permasalahan di atas disebabkan oleh beberapa faktor yaitu penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat, media pembelajaran yang kurang menarik, pembelajaran yang masih monoton sehingga anak menjadi bosan, menekankan pembelajaran yang berpusat pada guru, menekankan peran guru. Oleh karena itu, guru dituntut supaya kreatif dan tepat dalam menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan untuk pembelajaran.

Dalam mengatasi kemampuan kerjasama yang rendah pada anak, strategi atau metode untuk meningkatkan keterampilan kerjasama anak tergantung pada tahap perkembangan anak. Jika strategi atau metode yang digunakan dan diterapkan untuk mengembangkan kemampuan kerjasama tidak maksimal, pendidik memiliki kewajiban untuk berkembang untuk mencapai kemampuan kerjasama yang maksimal pada anak.

Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini terdapat berbagi metode yang dapat diterapkan untuk mendukung keberhasilan pembelajaran. Adapun metode-metode pembelajaran atau metode pengajaran tersebut diantaranya adalah metode bercakap-cakap, metode tanya jawab, metode bercerita, metode pemberian tugas, metode demonstrasi, metode karya wisata, metode eksperimen, metode bermain peran, metode sosiodrama,

dan metode proyek (Partini, 2015: 96). Oleh karena itu dibutuhkan metode yang dapat mengembangkan kemampuan bekerjasama anak. Metode merupakan bagian dari strategi kegiatan. Salah satu metode yang dapat mengembangkan kemampuan bekerja sama anak adalah metode proyek.

Metode proyek merupakan salah satu cara pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak dengan persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan secara kelompok. Metode proyek dapat mengembangkan aspek sosial khususnya kemampuan kerjasama anak, sebab anak akan berinteraksi dengan teman yang lain dan dengan adanya interaksi akan mengajarkan anak untuk merespon, memberi, dan menerima atau menolak dengan ide dan perilaku yang lainnya (Prayuanti, 2014).

Metode proyek adalah metode yang digunakan dengan cara yang ramah anak dan merupakan kunci keberhasilan pendidikan dalam proses penyampaian pengetahuan kepada anak melalui tindakan langsung. Metode ini dapat memberikan pengalaman kepada anak dengan mengajarkan nilai tanggung jawab dan memberi mereka kesempatan untuk mengeksplorasi kemampuan dan minatnya. Kegiatan belajar mengajar melalui bermain di PAUD merupakan salah satu metode yang banyak digunakan dalam proses pembelajaran.

Setiap metode pembelajaran pasti memiliki tujuan masing-masing dalam penerapannya, begitu juga metode proyek ini memiliki tujuan yaitu sebagai berikut : (1) meningkatkan kemampuan kerjasama anak, (2) memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam pembelajaran, (3) membuat anak menjadi lebih aktif dalam memecahkan masalah proyek yang dilakukan

dalam kelompok, (4) mengembangkan dan meningkatkan keterampilan anak dalam mengelola bahan atau alat untuk menyelesaikan tugas atau proyek secara berkelompok.

Melalui metode proyek yang lebih menekankan pada pengembangan pengetahuan anak melalui kegiatan eksplorasi memungkinkan anak untuk tetap antusias dan memperoleh perkembangan yang maksimal. Dengan metode proyek dapat meningkatkan kompetensi sosial anak. Kompetensi sosial yang terbentuk melalui pendekatan proyek yaitu kemampuan anak untuk bekerjasama, saling menghargai, saling berbagi, berkomunikasi, mentaati peraturan atau langkah-langkah kegiatan tertib dan menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan teman sesama kelompoknya (Lestari, 2016).

Diawali dengan kegiatan proyek sebagai cara mengajar dengan jalan memberikan kegiatan belajar pada anak dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih, merancang, dan memimpin pikiran serta pekerjaannya. Di dalam kelompok, masing-masing anak akan belajar untuk dapat mengatur diri sendiri agar dapat membina persahabatan, berperan serta dalam kegiatan kelompok, memecahkan masalah yang dihadapi kelompok dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama (Faturrohman, 2016: 117).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Metode Proyek Terhadap Kemampuan Kerjasama Anak di TK Islamiyah Lamongan”.

B. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada pembelajaran metode proyek

untuk mengoptimalkan keterampilan sosial anak usia dini yaitu kemampuan kerjasama.

1. Metode Proyek merupakan salah satu metode pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini. Metode proyek merupakan salah satu cara memberikan pengalaman belajar pada anak dengan mengharapkan anak dalam persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan secara kelompok.
2. Kerjasama merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh anak untuk belajar maupun kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan berkelompok untuk mencapai tujuan tertentu secara bersama-sama atau secara berkelompok.
3. Subjek pada penelitian ini adalah anak TK A di TK Islamiyah Lamongan, yang berjumlah 25 anak.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana pengaruh metode proyek terhadap kemampuan kerjasama anak TK A di TK Islamiyah Lamongan?.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikembangkan di atas maka tujuan yang ingin dicapai peneliti, dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh metode proyek terhadap kemampuan kerjasama anak TK A di TK Islamiyah Lamongan.

E. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan variabel terikat dan variabel bebas. Pada penelitian ini memberikan

sesuatu yang operasional untuk mengatur variabel dalam penelitian kali ini. Variabel dalam penelitian kali ini yang ingin peneliti jelaskan adalah tentang metode proyek dan kerjasama pada anak.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagi Guru PAUD

Untuk mengembangkan metode proyek supaya dapat mengembangkan kerjasama anak. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada guru mengenai pentingnya memilih metode pembelajaran yang tepat untuk anak, guna untuk meningkatkan kreativitas anak, keterampilan anak, dan kemampuan anak khususnya kemampuan sosial pada anak dalam bidang kerjasama anak baik dengan guru maupun dengan teman sebayanya.

2. Bagi Sekolah

Dapat meningkatkan mutu pelajaran di Taman Kanak-Kanak dalam menerapkan kerjasama pada anak.

3. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi peserta didik untuk menambah wawasan atau pengalaman belajar anak, sehingga diharapkan ada peningkatan dalam kemampuan kerjasama pada anak terutama pada saat anak di kelas.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Manfaat untuk peneliti selanjutnya yaitu mendapat pengalaman cara untuk meneliti tentang pengaruh metode proyek terhadap kemampuan kerjasama anak dan dapat memperoleh serta dapat menambah wawasan dalam

meningkatkan kualitas pendidikan yang dimiliki, terutama di pendidikan anak usia dini.